

KAJIAN STILISTIKA DALAM NOVEL *SUNSET BERSAMA ROSIE* KARYA TERE LIYE

HENRY TRIAS PUGUH JATMIKO

Pendidikan Bahasa Indonesia STKIP Al Hikmah Surabaya

Email: henry@hikmahuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menggunakan kajian stilistika yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pemakaian kata, pencitraan, gaya bahasa, dan gaya kalimat dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat kemudian dianalisis menggunakan triangulasi teori. Hasil yang diperoleh, yakni Pemanfaatan bentuk pemakaian kata-kata konotatif, citraan penglihatan, gaya bahasa simile dan gaya kalimat klimaks mendominasi dalam novel.

Kata kunci: Novel dan Kajian Stilistika,

Abstract

The research uses stylistics study which aims to describe the use of the word form, imagery, style, sentence style, and value of character education in the nove entitld Sunset Bersama Rosie by Tere Liye. This research uses descriptive qualitative. Method of data collection was done by using see and record and analyzed by using triangulation theory. The result obtained from the research from are the use of words connotative, visual imagery, simile language style, and climax style sentence which dominate the novel

Keyword: Novel and Stylistics Approach

التجريد

تستخدم هذه الدراسة دراسة أسلوبية تهدف إلى وصف استخدام الكلمات ، والصور ، وأسلوب اللغة ، ونمط الجملة في رواية "sunset bersama rossie" من Terre Liye. تستخدم هذه الدراسة طريقة وصفية نوعية. تتم عملية جمع البيانات من خلال تقنيات الإحالة والتسجيل ، ثم يتم تحليلها باستخدام نظرية التثليث. النتائج التي تم الحصول عليها ، وهي استخدام استخدام كلمات دلالة ، والصور البصرية ، وأنماط اللغة المتشابهة ، وأساليب الجملة ذروتها تسيطر في الرواية.

الكلمات الأساسية: رواية والدراسة الأسلوبية

A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sarana untuk melukiskan nilai kehidupan yang arif melalui bahasa yang estetik. Melalui estetika kata bentuk kehidupan terlukiskan indah di dalamnya. Salah satu karya sastra yang dilukiskan dengan estetika ialah novel. Cerita yang diangkat dalam novel berkulat tentang permasalahan manusia, yakni aspek religi, psikis, sosial dan budaya. Permasalahan manusia yang ada dalam novel menjadi unik ketika seorang pengarang menuangkan ceritanya dengan bahasa kiasan bernilai esetik. Endraswara mengatakan “segala unsur esetik menimbulkan manipulasi bahasa, plastik bahasa, dan kado bahasa sehingga mampu membungkus rapi gagasan penulis” (2003:71). Semakin banyak unsur esetik dalam novel semakin indah tinggi pula nilai sastra tersebut. Yeibo (2012: 180) dalam penelitiannya mengatakan “bahasa kiasan merupakan landasan literariness atau sifat hias bahasa sastra karena memungkinkan penulis untuk mengeksploitasi dan memanipulasi potensi laten dari bahasa dengan cara bermacam-macam untuk efek gaya tertentu”. Dengan demikian, sebuah novel yang menarik mengandung informasi yang disajikan dengan bahasa yang estetik dengan hiasan sebagai sifat bahasa dalam sastra.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis novel *Sunset Bersama Rosie* melalui kajian stilistika. Kajian ini dipilih karena peneliti menemukan banyak pemanfaatan keindahan bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam menyampaikan gagasannya. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) bentuk pemakaian diksi dalam novel *Sunset Bersama Rosie*; (2) bentuk pencitraan dalam novel *Sunset Bersama Rosie*; (3) bentuk pemakaian gaya bahasa dalam novel *Sunset Bersama Rosie*; (4) bentuk pemakaian gaya kalimat dalam novel *Sunset Bersama Rosie*.

Kajian stilistika lebih menyorot pada pemakaian gaya bahasa dan pembentuk esetis yang ada dalam karya sastra. Wallek dan Warren (1956) mengungkapkan bahwa analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu, yang pada umumnya dalam dunia kesastraan untuk

menerangkan hubungan antar bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Nurgiyantoro, 2005:279). Stilistika berfungsi untuk mengkaji pemakaian bahasa pada novel, yakni menelaah bentuk pemakaian diksi, bentuk pencitraan, bentuk gaya bahasa, dan bentuk gaya kalimat.

Diksi disebut juga dengan kata, keraf berpendapat “kata merupakan suatu unit dalam bahasa yang memiliki stabilitas intern dan mobilitas posisional, yang berarti ia memiliki komposisi tertentu (entah fonologis entah morfologis) dan secara relatif memiliki distribusi yang bebas” (2010: 21). Sementara itu Al-Ma’ruf mengatakan “diksi adalah kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide yang mencakup fraseologi, majas, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau cara khusus berbentuk ungkapan (2009: 50).

Pencitraan disebut juga dengan pengimajinasian. Nurgiyantoro berpendapat “penggunaan kata-kata dan ungkapan yang mampu membangkitkan tanggapan indera yang demikian dalam karya sastra disebut sebagai pencitraan” (2005:304). Sejalan dengan hal tersebut, Pradopo memberikan pengertian “gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh mata, saraf penglihatan dan daerah-daerah otak yang berhubungan (1993:80).

Menurut Tomori (1977) ada gaya dalam segala sesuatu yang kita katakan, maka gaya tidak dapat dipisahkan dari bahasa itu sendiri, tetapi merupakan aspek khas bahasa (Yeibo, 2012: 108). Sementara itu Ratna mengatakan “Gaya lebih banyak berkaitan dengan karya seni nonsastra, sedangkan majas lebih banyak berkaitan dengan aspek kebahasaan. Dengan singkat, gaya bahasa meliputi gaya dan majas” (2009:166). Lodge (1966) mengatakan medium novel adalah bahasa: apa pun yang dia lakukan novelis, yakni dia melakukannya melalui bahasa, untuk menjembatani apresiasi karya

sastra dengan bahasa dan gaya bahasa sastra (Zhang, 2010: 155). Gaya kepengarangan seorang pengarang fiksi memiliki kekhasan, di dalam menyampaikan gagasan, ide, atau perasaan. Novel sebagai medium dalam menyampaikan isi cerita dan bahasa sebagai jembatan bagi pembaca. Melalui gaya bahasa yang estetik pembaca dapat menyerap keindahan dalam karya sastra.

Gaya kalimat digunakan oleh pengarang untuk menciptakan nilai estetik dalam sebuah karya sastra. Al-Ma'ruf menyimpulkan dalam penelitiannya "kalimat disusun dengan sangat bervariasi baik dengan penyiasatan struktur maupun dengan menggunakan sarana retorika tertentu. Itulah yang sering *foregrounding*, pengedepanan dalam sastra guna memperoleh efek makna khusus" (2012: 136).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian karya sastra melalui analisis dokumen berupa studi pustaka. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode *content analysis* atau analisis isi. Tujuan *content analysis* adalah peneliti mencari kedalaman makna yang ada dalam dokumen yang diteliti. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan stilistika dan nilai-nilai pendidikan karakter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen. Sumber data dokumen, yaitu berupa novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh penerbit Mahaka Jakarta selatan, cetakan ke-4, November 2012 setebal iv + 426 halaman.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Adapun pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu mencari data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah. Sampel (cuplikan) yang diambil lebih bersifat selektif. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori, yaitu cara penelitian terhadap topik yang sama dengan

menggunakan teori yang berbeda dalam menganalisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Analisis model interaktif mempunyai tiga komponen yang saling terjalin dengan baik yaitu sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Bentuk-Bentuk Pemakaian Diksi dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye

Pemakaian diksi dalam karya sastra merupakan sarana dalam menyampaikan gagasan dikemukakan oleh pengarang. Dalam penelitian ini aspek stililistika dikaji melalui pemakaian kata konotatif, kata konkret, dan kata dengan objek realitas alam.

Kata konotatif memberikan stimulus bagi pembaca melalui gagasan dan perasaan yang disampaikan oleh pengarang. Leech (2003) dalam Al-Ma'ruf "makna konotatif merupakan nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu, melebihi di atas isinya yang murni konseptual (2009:49). Salah satu aspek terpenting dalam analisis stilistika mencakup gaya diksi berbentuk kata konotatif. Tere Liye memanfaatkan dalam bentuk pemakaian kata konotatif dalam novel *Sunset Bersama Rosie* guna mengekspresikan gagasan, pikiran, perasaan untuk memperoleh efek estetis.

Beragam kata konotatif yang disampaikan oleh Tere Liye dalam novel *Sunset Bersama Rosie*. Berikut ditampilkan data kata konotatif.

- (1) Awan hitam seolah menggantung di langit-langit malam. mengusir pesona purnama bundar di angkasa dan ribuan lampu-lampu yang menyala indah di sepanjang tubir pantai. Mengusir pesona ribuan formasi bintang gemintang (SBR: 22).

Pada data (1) merupakan penggambaran situasi terlihat pada "mengusir pesona purnama bundar diangkasa" merupakan penggambaran

tentang kebahagiaan yang hilang di Jimbaran Bali. Hal tersebut lebih dipertegas kembali dengan “mengusir pesona ribuan formasi bintang gemintang” kebahagiaan yang terjadi di Jimbaran Bali hilang begitu saja. Orang-orang yang berpesta pora diibaratkan seperti ribuan formasi bintang gemintang. Tere Liye sengaja menggunakan kata-kata konotatif untuk menimbulkan efek asosiasi dalam menggeser suasana, yakni dari suasana kebahagiaan menjadi suasana kesedihan.

Selanjutnya Kata-kata konkret dimanfaatkan Tere Liye untuk memperjelas latar dalam novel *Sunset Bersama Rosie*. Penggambaran latar yang jelas dapat memudahkan pembaca dalam mengidentifikasi tempat dan suasana.

- (2) Koridor dipenuhi korban. Tubuh-tubuh terluka. Duduk bersandar di dinding. Beberapa membungkuk, memegangi bebat luka. Beberapa berdiri, menghela napas. Sebarangan direbahkan di lantai. Kapasitas rumah sakit ini terbatas (SBR:39).

Kata-kata pada data (2) terlihat ‘koridor dipenuhi korban. tubuh-tubuh terluka. Duduk bersandar di dinding’. Kata-kata itu jelas menggambarkan latar di rumah sakit. Maknanya lugas dan dapat dipahami secara langsung. Pelukisan orang-orang yang berada di koridor dengan segala kesibukan pesakitan akibat bom di Jimbaran. Lebih lanjut lagi diperjelas dengan kata-kata ‘kapasitas rumah sakit ini terbatas’ sehingga pembaca dapat menggambarkan secara konkret latar rumah sakit dan segala keadaan yang ada di dalamnya.

Kata dalam objek realitas alam digunakan untuk menggambarkan tempat, suasana, keadaan, dan peristiwa secara jelas yang mengacu pada gejala alam yang ada. Kata-kata yang digunakan selalu dikaitkan dengan objek unsur-unsur dari alam semesta. Al-Ma'ruf mengatakan “maknanya (dalam hal ini objek realitas alam) tentu saja tentu dapat dipahami dengan melihat konteks kalimat atau hubungan kata itu dengan kata lainnya dalam satuan kebahasaan dengan memperhatikan realitas yang digunakan (2009:126). Berikut ilustrasi kata dengan objek realitas alam.

- (3) Vegetasi tumbuhan merambat menyulam tubir yang terjat. Lengan monyet yang bergelantungan di tonjolan batu menyambut kedatangan. Juga dengking burung kua dan ayam hutan. Satu dua terlihat melompat di sela-sela cadas (SBR: 222).

Pada data (3) menunjukkan suasana alam ekspresif. Tere Liye sarat menggunakan kata objek alam dalam melukiskan kedatangan rombongan dari Gili Trawangan. Bentuk kata objek alam antara lain ‘vegetasi tumbuhan’, monyet yang bergelantungan’, ‘dengking burung kua, dan ayam hutan’. Hal tersebut demikian karena Tere Liye memiliki latar belakang gemar dalam mendaki gunung sehingga mampu melukiskan keadaan alam dengan sempurna dan ekspresif.

Hasil analisis dari bentuk pemakaian diksi bahwa Tere Liye memanfaatkan bentuk pemakaian diksi untuk melukiskan suasana, keadaan dan latar tempat. Keunikan Tere Liye dalam menggunakan diksi menjadikan gagasan terlihat ekspresif dan intens sehingga daya tarik terhadap pembaca.

2. Analisis Bentuk-Bentuk Pemakaian Pencitraan dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye

Pencitraan pada sebuah karya fiksi merupakan gambaran imajinasi dari pengalaman kelima yang timbul karena efek diksi yang dipilih oleh pengarang. Nurgiyantoro menyebutkan “macam pencitraan itu sendiri meliputi kelima jenis indra manusia: **citraan penglihatan** (visual), **pendengaran** (auditoris), **gerakan** (kinestetik), **rabaan** (taktil termal), dan **penciuman** (olfaktori), namun pemanfaatannya dalam karya sastra tidak sama intensitasnya (2005:304).

Sutejo, mengatakan “citraan penglihatan ialah jenis citraan yang sering menekankan pengalaman visual (penglihatan) yang dialami pengarang kemudian diformulasikan ke dalam rangkaian kata yang sering metaforis dan simbolis” (2010:21). Dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye penggunaan citraan penglihatan dimanfaatkan untuk

melukiskan suasana batin tokoh. Citraan penglihatan dapat diilustrasikan sebagai berikut.

- (1) Tidak ada kedutan wajah di wajahnya seperti layaknya seseorang mendengar kabar baik yang mengejutkan. Tidak ada gigitan bibir, gerakan tubuh dan sebagainya. Hanya matanya. Mata sekar tiba-tiba berdenting air merekah. Satu bulir Kristal tersebut mengalir di pipinya. Wajah itu terlihat memeson. Wajah yang terharu (SBR:379).

Pada data (1), yakni melukiskan tentang suasana perasaan sekar. Citraan visual tersebut ditandai dengan kalimat ‘satu bulir kristal tersebut mengalir di pipinya. Wajah itu terlihat memeson. Wajah yang terharu’ kalimat tersebut memanfaatkan citraan penglihatan. Pembaca seolah berimajinasi tentang air mata yang mengalir di pipi dengan wajah yang memeson. Dua hal tersebut memiliki makna, yakni kebahagiaan yang dialami oleh Sekar.

Sutejo mengatakan “citraan pendengaran merupakan bagaimana pelukisan bahasa yang merupakan perwujudan dari pengalaman pendengaran audio” (2010:22). Penggambaran suasana di pegunungan Rinjani, dengan memanfaatkan kata-kata objek realitas alam.

- (2) Menatap hamparan danau yang remang. Jangkrik mendesing. Burung kuau melantunkan lagu indah (SBR: 228).

Pada data data (2) melukiskan latar waktu. Tere Liye menggunakan bentuk kalimat ‘Suara burung hantu ber-*uhu* dari kejauhan. Jangkrik mendesing’ untuk menandakan bahwa waktu tersebut adalah malam. pelukisan waktu malam hari dimanfaatkan Tere Liye ke dalam bentuk kata objek alam ‘burung hantu’ dan ‘jangkrik’ dengan memanfaatkan citraan pendengaran latar waktu dilukiskan dengan intens.

Al-Ma’ruf mengatakan “citraan gerak merupakan pelukisan sesuatu gerakan pada umumnya, atau pelukisan yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan bergerak” (2012:204). Data berikutnya melukiskan latar tempat sekaligus latar waktu dengan menggunakan citraan gerak.

- (3) Kupu-kupu indah berterbangan melintas di atas kepala. Warna-warni, gerakan anggun menawan. Embun cemerlang menggelayut di dedaunan (SBR: 77).

Pada data (3) Tere Liye memadukan citraan gerak dengan bentuk kata objek alam untuk melukiskan pemakaman Nathan. kehadiran kupu-kupu secara jelas menandakan tempat pemakaman karena kupu-kupu biasanya bergerombol dengan habitatnya, yakni mendatangi tempat yang terdapat banyak bunga. melihat latar pemakaman yang terdapat di Indonesia, didominasi bunga kamboja yang tubuh dalam pemakaman. Hal tersebut dimanfaatkan Tere Liye dalam melukiskan keadaan latar saat prosesi pemakaman ‘kupu-kupu indah berterbangan melintas di kepala’. Latar waktu dalam data (3) mengacu pada bentuk kata-kata ‘embun cemerlang menggelayut’. Prosesi pemakaman Nathan dilaksanakan ketika pagi karena embun hadir di pagi hari, tidak mungkin embun hadir di siang hari.

Departemen Pendidikan Nasional (2001) mendefinsikan citraan perabaan ialah penggambaran atau pembayangan dalam cerita yang diperoleh melalui pengalaman indera perabaan (Sutejo, 2010:24). Citraan ini memberikan efek pada suasana dua tokoh utama. Kutipan dapat dilihat sebagai berikut.

- (4) Angin bertiup lembut. Tidak dingin, hangat dari udara (SBR: 213).

Data (4) memberikan efek suasana yang menyenangkan pada dua tokoh utama, yakni Tegar dan Rosie. Melukiskan tersebut memberikan efek dalam pengalaman imajinasi rabaan. Suasana yang menyenangkan dan latar tempat yang sesuai. Hal itu sesuai dengan Trabaut (1996) pada umumnya sepakat lambang bahasa tidak secara langsung mewakili benda, melainkan memerlukan mediasi (Ratna, 2009:266). Mediasi tersebut dapat dilihat dalam bentuk kalimat ‘angin bertiup lembut’. Angin yang bertiup tersebut adalah angin pantai di dekat *shelter* Rosie. Tere Liye memanfaatkan citraan

rabaan untuk melukiskan suasana yang menyenangkan antara Rosie dan Tegar.

Citraan penciuman merupakan citraan yang ditampilkan untuk menggugah imajinasi pembaca dalam memperoleh gambaran yang utuh dengan menggunakan pengalaman indera penciuman. Berikut ilustrasinya.

- (5) Saat Nayla menuangkan botol *minyak wangi* itu tubuhnya mendadak dia telah mengenakan gaun indah yang belum pernah terlihat sepanjang zaman. Tubuhnya wangi semerbak (SBR: 95).

Data (5) nampaknya Tere Liye melukiskan tokoh dengan memadukan citraan visual. Bentuk kalimat 'dia telah mengenakan gaun indah' memanfaatkan citraan visual. Kalimat tersebut bertalian dengan bentuk citraan penciuman yang amat dikenal oleh masyarakat ruang tentang bau parfum 'tubuhnya wangi semerbak' bentuk kalimat tersebut memberikan pengalaman indera penciuman pembaca sehingga pembaca mengimajinasikan gadis cantik dengan harum tubuh yang wangi. Jadi dalam citraan penciuman Tere Liye memanfaatkannya untuk melukiskan tokoh Nayla dengan memadukan citraan visual.

Bentuk pemakaian pencitraan dimanfaatkan Tere Liye untuk melukiskan suasana batin tokoh dan latar waktu. Hal tersebut menjadi lebih intens dan ekspresif dalam menyampaikan gagasannya.

3. Analisis Bentuk-Bentuk Pemakaian Gaya Bahasa dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye

Majas merupakan bagian dari gaya bahasa yang memanfaatkan bahasa kias sebagai penunjang. unsur-unsur dalam gaya bahasa. Berikut akan dideskripsikan pemakaian gaya bahasa berbentuk majas dalam novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye.

Metafora merupakan semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat. Meninjau perkataan Halliday (1985) metafora merupakan variasi dalam penggunaan kata-kata

untuk mentransfer makna (Yeibo, 2012:183. Berikut ilustrasi majas metafora.

- (1) Dendang kesedihan mulai menghiasi layar televisi. Berjuta pengamat dengan berjuta komentarnya berterbangan (SBR: 43).

Dalam data (1) majas metafora terlihat ‘dendang kesedihan’.

Kesedihan yang terus dirasakan dimana-dimana akibat dari bom di Jimbaran Bali, dilukiskan Tere Liye dengan sebuah dendang. Dendang yang berarti ungkapan rasa senang yang diikuti bunyi-bunyian, akan tetapi dalam hal ini dendang dibandingkan langsung dengan kesedihan sehingga memiliki makna yang intens. Peristiwa naas yang diiringi lagu kesedihan. Lebih jauh Al-Ma’ruf mengatakan “metafora dikatakan berdaya atau hidup jika makna harfiahnya dapat dihubungkan dengan makna majasnya (2009:69). Dalam data (1) makna harfiahnya kesedihan sedangkan makna majasnya adalah dendang. Dua hal tersebut menjadi makna yang intens dalam satu kata untuk melukiskan peristiwa pascapengeboman di Jimbaran Bali.

Majas personifikasi menurut Al-Ma’ruf, yakni “majas ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, melihat mendengar, dan sebagainya seperti manusia (2009:71). Lihat data berikut.

- (2) ...dengan kecepatan memedihkan mata, maka ledakan yang dihasilkan sungguh memancarkan aura kematian mengerikan. Menghajar apa saja yang ada disekitar (SBR: 21)

Dalam data (2) majas personifikasi dimanfaatkan Tere Liye untuk melukiskan suatu peristiwa pengeboman. Bom benda mati yang seolah seperti manusia, terlihat pada ‘menghajar apa saja yang ada di sekitar’. Bom yang dilukiskan mampu mengajar apa saja yang seolah-olah seperti manusia. Pelukisan peristiwa pengeboman tersebut membuat kesan menegangkan bagi pembaca.

Majas simile merupakan majas yang digunakan untuk membanding suatu hal dengan hal yang lain. majas ini ditandai dengan pemakaian kata seperti, bak, laksana, bagaikan yang berfungsi sebagai kojungtor pembanding. Majas simile dimanfaatkan Tere Liye untuk melukiskan batin tokoh. berikut ilustrasinya.

- (3) Oma menatapku terluka. Bagai timbunan gunung, gundah-gulana itu terlihat jelas di mata tuanya, keriput wajah yang semakin tua... (SBR: 132).

Data (3) majas simile dimanfaatkan untuk melukiskan perasaan luka hati Oma, dalam hal ini luka yang dimaksud, yakni sedih atas insiden Rosie yang mengamuk mengancam anaknya dengan mengacungkan beling vas bunga tajam. Terlihat kesedihan pada 'oma menatapku terluka. Bagai timbunan gunung, gundah-gulana itu terlihat jelas di mata tuanya'. Hati Oma yang terluka diibaratkan seperti timbunan gunung yang mengakibatkan gundah-gulana. Timbunan yang dimaksud, yakni kesedihan yang baru saja usai pascameninggalnya Nathan.

Pemanfaatan gaya bahasa berbentuk majas digunakan untuk melukiskan peristiwa saat pengemboman Bali, Pascapengeboman di Jimbaran Bali dan batin tokoh. hal tersebut membuat karya sastra lebih ekspresif dan estetis.

4. Analisis Bentuk-Bentuk Pemakaian Gaya Kalimat dalam Novel *Sunset Bersama Rosie* Karya Tere Liye

Gaya kalimat digunakan oleh pengarang untuk menciptakan nilai estetik dalam sebuah karya sastra. Efek yang ditimbulkan dari gaya kalimat membuat kesan yang berbeda bagi pembaca karena setiap pengarang mempunyai ciri khas masing-masing dalam pemakaian kalimat guna untuk menekankan gagasan tertentu. dalam artikel ini peneliti memfokuskan pada pemanfaatan gaya kalimat klimaks, antiklimaks, dan repetisi dalam novel *Sunset Bersama Rosie*.

Keraf mengatakan “klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya” (2010:124). Pada data (1) dan (2) gaya kalimat klimaks digunakan Tere Liye untuk melukiskan tokoh saat memerintah tokoh lain. Terlihat di bawah ini.

(1) Bukankah *Rosie sudah bisa mendengarkan seluruh pembicaraanku tentang, bertahanlah Ros.* (SBR: 119).

(2) Demi anak-anak, aku mohon, sadarlah.... Itu Lili Ros! (SBR: 204)

Pada data (1) dan (2) kalimat perintah teridentifikasi dengan pemakaian partikel *-lah*. Chaer mengatakan “kalimat imperatif yang biasa dibentuk dari sebuah klausa berpredikat verba yang diberi partikel *lah...*” (2009:197). Tere Liye menggunakan gaya kalimat klimaks sangat intens saat mengemukakan gagasannya. Terlihat klimaks dalam data (1) ‘bertahanlah Ros’, data (1) ‘sadarlah...’. Kedua data tersebut dapat dimaknai jelas, yakni dalam menggambarkan emosional tokoh sehingga menimbulkan kesan yang ekspresif bagi pembaca.

Aspek stilistika selanjutnya, yakni dalam gaya kalimat antiklimaks. Keraf mengatakan “antiklimaks sebagai sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting” (2010:125). Berikut ilustrasinya

(3) Pagi, berarti satu malam dengan mimpi-mimpi yang menyesakkan terlewat lagi; malam-malam panjang, Gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas tertahan (SBR: 47).

Kalimat antiklimaks pada data (3) menunjukkan peristiwa pagi. Dalam kalimat tersebut diurutkan dari hal yang terpenting mengarah ke hal yang tidak penting. Hal itu terlihat ‘malam-malam panjang, gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas tertahan’. Peristiwa penting dalam data (3), yakni pada ‘pagi, berarti satu malam dengan mimpi-mimpi yang menyesakkan terlewat lagi’

Al-Ma'ruf menyimpulkan dalam penelitiannya “kalimat repetisi dimaksudkan untuk penegasan gagasan tertentu. Dengan gaya bahasa repetisi, terciptalah makna yang lebih lugas dan intens” (2012:142). Dalam gaya kalimat ini Tere Liye melukiskannya untuk menunjukkan emotif tokoh. Berikut beberapa kutipan yang menunjukkan hal itu.

(4) Kau antar aku kesana atau aku sendiri yang merampas motor kau ini (SBR: 28).

(5) Biarlah, biarlah Rosie Disini (SBR: 43).

Pada data (4) dan (5) Tere Liye memanfaatkan gaya kalimat repetisi untuk menunjukkan emotif tokoh. hal tersebut terlihat pada data (4) menggunakan kata ganti yang berulang ‘kau’ dan ‘aku’. Data (5) juga memanfaatkan gaya kalimat repetisi, yakni ditandai dengan kata yang berulang. Terlihat pada kata ‘biarlah’, hal tersebut memiliki makna untuk menganjurkan yang ditunjukkan dalam kalimat repetisi.

D. PEMBAHASAN

1. Bentuk Pemakaian Diksi

Hasil analisis dari bentuk pemakaian diksi bahwa Tere Liye memanfaatkan bentuk pemakaian diksi untuk melukiskan suasana, latar tempat, dan latar waktu. Keunikan Tere Liye dalam pemakaian diksi menjadikan gagasan terkesan ekspresif dan intens sehingga daya tarik terhadap pembaca.

Tabel Pemanfaatan Diksi

No	Diksi	Jumlah Pemanfaatan Diksi		
		1-10	11-20	21-30
1.	Kata konotatif			25
2.	Kata konkret			21
3.	Kata dengan realitas objek alam		17	

Dari tabel di atas total pemakaian diksi, yakni (63) data, yang didominasi oleh pemakaian kata-kata konotatif berjumlah (25).

2. Bentuk Pencitraan

Bentuk pemakaian pencitraan dimanfaatkan Tere Liye untuk melukiskan suasana batin tokoh dan latar waktu. Hal tersebut menjadi lebih intens dan ekspresif dalam menyampaikan gagasannya.

Frekuensi Tabel Pemanfaatan Citraan

No	Pencitraan	Jumlah Pemanfaatan Pencitraan				
		1-10	11-20	21-30	31-40	41-50
1.	Citraan Penglihatan					42
2.	Citraan Pendengaran			22		
3.	Citraan gerak		15			
4.	Citraan perabaaan	9				
5.	Citraan penciuman	1				

Dari tabel di atas total pemakaian pencitraan berjumlah (89) data, yang didominasi pemakaian citraan penglihatan (42).

3. Bentuk Pemakaian Gaya Bahasa

Pemanfaatan gaya bahasa berbentuk majas digunakan untuk melukiskan peristiwa saat pengemboman Bali, Pascapengeboman di Jimbaran Bali dan batin tokoh. hal tersebut membuat karya sastra lebih ekspresif dan estetis.

Tabel Frekuensi Pemanfaatan Gaya Bahasa

No	Gaya Bahasa	Jumlah Pemanfaatan Gaya Bahasa				
		1-10	11-20	21-30	31-40	41-50
1.	Eufemisme	4				
2.	Hiperbola		12			
3.	Litotes	1				
4.	Metafora		18			
5.	Personifikasi				32	

6.	Simile					42
7.	Sinedoke	3				
8.	Paradoks	2				

Dari tabel di atas total pemakaian gaya bahasa berjumlah (118) data, yang didominasi pemakaian gaya bahasa bermajas simile berjumlah (42) data.

4. Bentuk Pemakaian Gaya Kalimat

Pemanfaatan pemakaian bentuk gaya kalimat untuk melukiskan emosi tokoh, watak tokoh, dan latar waktu. Tere Liye mahir dalam memainkan kalimat dalam menyampaikan gagasannya sehingga menimbulkan kesan yang ekspresif bagi pembaca.

Tabel Frekuensi Pemakaian Gaya Kalimat

No	Gaya Kalimat	Jumlah Pemanfaatan Gaya Kalimat		
		1-10	11-20	21-30
1.	Klimaks			21
2.	Antiklimaks	10		
3.	Repetisi	7		
4.	Paralelisme		15	
5.	Antitesis	3		

Dari temuan data di atas total keseluruhan data gaya kalimat berjumlah (56), yang didominasi pemakaian gaya kalimat klimaks (21) data.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dari pembahasan terhadap novel *Sunset Bersama Rosie* karya Tere Liye melalui kajian stilistika dapat ditarik simpulan bahwa pemakaian bentuk diksi, pencitraan, gaya bahasa, dan gaya kalimat dimanfaatkan Tere Liye untuk menjelaskan unsur pembangun dalam novel.

Penggunaan bahasa Tere Liye dalam novel *Sunset Bersama Rosie* sangat ekspresi, eksotis, dan intens. Hal tersebut dapat dilihat dari pemakaian diksi yang secara keseluruhan mencapai jumlah (63) yang didominasi oleh kata-kata konotatif berjumlah (25). Bentuk pemakaian pencitraan secara keseluruhan berjumlah (89) yang didominasi oleh citraan penglihatan berjumlah (42). Bentuk pemakaian gaya bahasa secara keseluruhan berjumlah (114) yang didominasi oleh gaya bahasa bermajas simile. Selanjutnya, bentuk pemakaian gaya kalimat secara keseluruhan berjumlah (56) yang didominasi oleh gaya kalimat klimaks (21). Jadi secara keseluruhan telah ditemukan melalui kajian stilistika pemakaian diksi, citraan, gaya bahasa, dan gaya kalimat berjumlah (322) bentuk bahasa. Hal ini dapat diidentifikasi bahwa penggunaan bahasa Tere Liye dalam pada novel *Sunset Bersama Rosie* estetis, eksotis, dan intens.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A.I. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: CakraBooks.
- _____. 2009. *Kajian Stilistika Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari Perspektif Kritik Holistik*. Disertasi tidak dipublikasikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Chaer, A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endaswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Keraf, G. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Liye, T. 2012. *Sunset Bersama Rosie*. Jakarta Selatan: Mahaka.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Henry Trias Puguh Jatmiko

Pradopo, R.D. 1993. *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ratna, N.K. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sutejo. 2010. *Stilistika: Teori, Aplikasi, dan Alternatif Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Felica.

Waluyo, H.J. 2011. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS PRESS.

Yeibo. 2012. Figurative Language and Stylistic Function in J. P. Clark-Bekederemo's Poetry. *Journal of Language Teaching and Research*, vol 3 (1), pp: 180-187.

_____. 2012. Deictics and Stylistic Function in J.P. Clark-Bekederemo's Poetry. *International Journal of English Linguistics*, vol 2 (1), 107-117.

Zhang, Z. 2010 "The Interpretation of a Novel by Hemingway in Terms of Literary Stylistics". *The International Journal of Language Society and Culture*. Vol 30, (155). pp: 155-161.